

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang belum selesai dan selalu berada dalam proses menjadi demi perwujudan dirinya sebagai manusia.¹ Dalam mewujudkan dirinya sebagai makhluk yang senantiasa menjadi, manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan menjadi aspek yang penting dan fundamental bagi manusia. Dalam teori pendidikannya, Immanuel Kant menegaskan bahwa manusia benar-benar menjadi seorang manusia hanyalah dengan pendidikan.² Pernyataan Immanuel Kant ini menegaskan betapa pentingnya pendidikan bagi manusia.

Pendidikan pada hakekatnya adalah salah satu dimensi vital dalam kehidupan manusia. Kebutuhan akan pendidikan menjadi sesuatu yang tak terelakkan pada setiap fase sejarah peradaban manusia. Pendidikan membantu manusia mengaktualisasikan diri sehingga dapat berkembang secara intelektual dan spiritual melalui proses transfer pengetahuan dan pemahaman serta transfer nilai-nilai moral dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Pendidikan diyakini mampu mewariskan nilai-nilai kemanusiaan serta mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai kemanusiaan itu menjadi pedoman bagi manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lainnya.

Di Indonesia, pendidikan merupakan kewajiban negara dan warga negara. Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan memanfaatkan kesempatan belajar semaksimal mungkin. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, pendidikan dimaksudkan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

¹ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 2.

² S. V. P. Henderson, *Introduction to Philosophy of Education* (Chicago: University of Chicago Press, 1959), hlm. 14.

Negara.³ Dengan kata lain, tujuan pendidikan dalam UU ini secara inheren mengandung makna akan pentingnya pendidikan sebab pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia.

Namun, pada kenyataannya, sistem pendidikan yang ada di Indonesia masih banyak yang berbasis pada pendidikan konvensional yang cenderung memaksakan siswa untuk menghafal tanpa memberikan pemahaman yang cukup pada konsep yang diajarkan. Siswa menjadi pasif dan hanya berperan sebagai objek yang menerima pengetahuan dari guru. Hal ini menyebabkan kurangnya kemampuan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Hal itu disebabkan oleh kesalahan pendidikan dalam memandang manusia yang utuh. Manusia utuh cenderung dilihat sebagai orang yang pintar, mengetahui banyak hal, dan bisa menguasai teknologi. Sedangkan dimensi mendasar tentang kemanusiaan cenderung diabaikan.⁴

Situasi serupa juga terjadi di Maumere, yang merupakan kota kecil di Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Salah satu sekolah menengah atas yang ada di Maumere adalah SMAK St. Maria Monte Carmelo, yang menjadi fokus penelitian ini. Dalam proses pembelajaran, SMAK St. Maria Monte Carmelo cenderung dominan menggunakan metode pembelajaran konvensional⁵ yang kurang efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa untuk menjadi lebih kritis, kreatif, dan mandiri.

Kondisi demikian menurut Paulo Freire, tokoh pendidikan asal Brasil, disebut sebagai dehumanisasi dunia pendidikan. Menurut Paulo Freire, dehumanisasi dalam dunia pendidikan terjadi ketika praktik pembelajaran menggunakan konsep gaya bank (*banking concept*). Konsep ini mengacu pada pendekatan di mana guru dianggap sebagai pemilik pengetahuan dan siswa dianggap sebagai objek yang pasif dalam proses belajar-mengajar. Guru mengisi

³ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 75

⁴ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCISOD, 2004), hal 143.

⁵ Pada November 2022-Januari 2023, penulis melakukan penelitian terkait proses pembelajaran di SMAK St. Maria Monte Carmelo Maumere. Beberapa fakta yang ditemukan di lapangan, yakni pembelajaran masih menggunakan metode konvensional, minimnya interaksi antara guru dan siswa, minimnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, evaluasi pembelajaran cenderung bersifat kuantitatif dengan fokus pada nilai, serta fasilitas pembelajaran di kelas yang kurang memadai.

kepala siswa dengan pengetahuan sebanyak mungkin, seperti menabung di bank, dan kemudian menilai seberapa banyak pengetahuan yang siswa ingat dan dapat mengembalikannya pada saat ujian.⁶

Beberapa bukti menunjukkan ketidaksesuaian antara pendidikan konvensional di SMAK St. Maria Monte Carmelo dengan pendekatan pendidikan humanis Paulo Freire. Pertama, metode pembelajaran yang dominan digunakan di SMAK St. Maria Monte Carmelo adalah metode konvensional, di mana guru memegang peran sentral sebagai pemberi pengetahuan, sedangkan siswa berperan sebagai penerima pasif.⁷ Pendekatan pendidikan humanis Freire, sebaliknya, menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kedua, pendekatan konvensional yang diterapkan di SMAK St. Maria Monte Carmelo kurang mendorong dialog dan diskusi antara guru dan siswa.⁸ Padahal, dialog dan diskusi merupakan elemen kunci dalam pendidikan humanis Freire, yang membantu siswa membangun pemahaman yang lebih dalam dan kritis.

Selain itu, pendekatan pendidikan yang diterapkan di SMAK St. Maria Monte Carmelo kurang memberikan perhatian yang memadai pada pengembangan keterampilan sosial dan kritis siswa. Pendekatan pendidikan humanis Freire menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan kritis siswa, yang melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap masalah sosial dan kemampuan berpikir kritis. Namun, di SMAK St. Maria Monte Carmelo, fokus pendidikan lebih pada aspek akademik dan persiapan ujian, dengan kurangnya penekanan pada pengembangan keterampilan sosial dan kritis siswa.⁹

Pendidikan humanis Paulo Freire secara eksplisit mengkritik pendekatan pendidikan konvensional seperti yang diterapkan di SMAK St. Maria Monte Carmelo. Dalam karyanya yang terkenal, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Freire mengajukan kritik terhadap model pendidikan yang bersifat otoriter, di mana guru berperan sebagai pemberi pengetahuan yang dominan dan siswa dianggap sebagai

⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, penerj. Tim Redaksi Asosiasi Pemandu Latihan (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 51-52.

⁷ Hasil penelitian di SMAK St. Maria Monte Carmelo Maumere pada 20 Januari 2023.

⁸ Hasil penelitian di SMAK St. Maria Monte Carmelo Maumere pada 21 Januari 2023.

⁹ Hasil penelitian di SMAK St. Maria Monte Carmelo Maumere pada 27 Januari 2023.

objek pasif yang harus menerima informasi. Dalam pandangannya, nilai pendidikan yang utama adalah memberikan penghormatan pada martabat manusia sebagai makhluk yang bermartabat.¹⁰

Freire menegaskan pentingnya memperlakukan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Ia berpendapat bahwa pendidikan seharusnya menjadi alat untuk membangkitkan kesadaran kritis siswa, menggali pemahaman mereka tentang realitas sosial, dan memperkuat partisipasi mereka dalam mengubah dunia di sekitar mereka. Pendekatan Freire menekankan pentingnya dialog, refleksi kritis, dan partisipasi siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan.¹¹

Pemikiran Paulo Freire bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan nilai-nilai hakiki yang abadi dalam diri manusia dan menanamkannya dalam diri peserta didik agar mereka berkembang menjadi pribadi yang humanis. Dalam pendidikan humanis, pendidik harus memfasilitasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan rasa kepedulian serta kemampuan kritis mereka terhadap lingkungan sekitar. Pendekatan pendidikan humanis yang dikemukakan oleh Freire ini menekankan pentingnya mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka sendiri. Guru tidak hanya bertindak sebagai instruktur, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar mampu berpikir kritis, kreatif, dan mandiri.¹²

Dalam konteks SMAK St. Maria Monte Carmelo, pendidikan konvensional yang dominan dan kurang memperhatikan partisipasi siswa serta dialog dan diskusi, tidak sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan humanis Freire tersebut. Kurangnya penekanan pada pemahaman kontekstual dan pengembangan keterampilan sosial dan kritis juga bertentangan dengan tujuan Freire dalam membentuk peserta didik yang mampu memahami realitas sosial mereka dan berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 54.

¹¹ Paulo Freire, *Politik pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, penerj. Agung Prihantoro, Fuad Arif, Fudiyartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 37.

¹² Aulia Rahma, "Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam" (Disertasi, IAIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 5.

Mengacu pada pemikiran Paulo Freire dan situasi pendidikan di SMAK St. Maria Monte Carmelo Maumere, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang konsep pendidikan humanis dan bagaimana pemikiran Paulo Freire dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu siswa untuk menjadi pribadi yang kritis, kreatif, dan mandiri. Oleh karena itu, penulis menyusun skripsi dengan judul **PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE DAN URGENSI PENERAPANNYA BAGI SISWA DI SMAK ST. MARIA MONTE CARMELO MAUMERE.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul tulisan dan latar belakang yang telah penulis paparkan, persoalan inti yang hendak dijawab penulis melalui tulisan ini adalah bagaimana konsep pendidikan humanis Paulo Freire dan urgensi penerapannya bagi siswa di SMAK Monte Carmelo Maumere? Adapun persoalan turunannya dapat diformulasikan dalam beberapa pertanyaan berikut: 1) Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan di SMAK Monte Carmelo dan sejauh mana penerapan konsep pendidikan humanis Paulo Freire dalam pembelajaran di SMAK Monte Carmelo? 2) Apa saja hambatan yang dihadapi dalam penerapan konsep pendidikan humanis Paulo Freire di SMAK Monte Carmelo Maumere? Bagaimana implikasi pendidikan humanis Paulo Freire bagi pembelajaran di SMAK Monte Carmelo Maumere?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada beberapa tujuan yang mau dicapai oleh penulis dalam penulisan skripsi ini. *Pertama*, memahami konsep pendidikan humanis Paulo Freire dan mengetahui urgensi penerapannya bagi siswa di SMAK St. Maria Monte Carmelo Maumere. *Kedua*, mengidentifikasi model pembelajaran yang diterapkan di SMAK Monte Carmelo dan sejauh mana penerapan konsep pendidikan humanis Paulo Freire dalam pembelajaran di SMAK St. Maria Monte Carmelo. *Ketiga*, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam penerapan konsep pendidikan humanis Paulo Freire di SMAK St. Maria Monte Carmelo Maumere. *Keempat*, mengidentifikasikan implikasi konsep pendidikan humanis Paulo Freire bagi

pembelajaran di SMAK St. Maria Monte Carmelo Maumere. Kelima, memenuhi kewajiban dan tuntutan akademik IFTK Ledalero sebagai prasyarat penerimaan gelar Sarjana (S1) pada IFTK Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan skripsi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali data secara mendalam tentang konsep pendidikan humanis Paulo Freire dan penerapannya dalam pembelajaran di SMAK St. Maria Monte Carmelo Maumere. Teknik studi kasus digunakan untuk mengumpulkan data dengan fokus pada siswa di SMAK St. Maria Monte Carmelo sebagai objek penelitian.

Adapun tahapan metode penulisan yang dilakukan adalah sebagai berikut: *pertama*, studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan membaca dan meneliti buku, jurnal, artikel, atau sumber-sumber lainnya yang terkait dengan konsep pendidikan humanis Paulo Freire dan penerapannya dalam pembelajaran. *Kedua*, penentuan lokasi dan objek penelitian. Setelah melakukan studi pustaka, penulis menentukan lokasi dan objek penelitian. Dalam hal ini, lokasi penelitian adalah SMAK St. Maria Monte Carmelo Maumere dan objek penelitian adalah siswa yang terlibat dalam pembelajaran di sekolah tersebut.

Ketiga, pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan pembelajaran di SMAK St. Maria Monte Carmelo Maumere. Wawancara dilakukan dengan beberapa siswa yang terlibat dalam pembelajaran, serta pihak-pihak terkait lainnya. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data terkait pembelajaran di SMAK St. Maria Monte Carmelo Maumere. *Keempat*, analisis data. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi, memilih, dan memaknai data yang telah dikumpulkan. Data yang telah direduksi kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep pendidikan humanis Paulo Freire dan urgensi penerapannya bagi siswa di SMAK St. Maria Monte Carmelo Maumere.

Kelima, penyusunan laporan penelitian. Laporan penelitian yang disusun memenuhi standar yang telah ditetapkan, yaitu memiliki struktur yang sistematis dan jelas, serta menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Laporan penelitian juga menyajikan temuan-temuan yang telah diperoleh dari hasil penelitian dengan cara yang mudah dipahami dan disampaikan secara logis dan koheren.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis menguraikan karya ilmiah ini dalam lima bab. Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan. Dalam bab kedua, penulis akan mengulas tentang konsep pendidikan humanis dalam perspektif Paulo Freire. Bab kedua ini mencakup profil Paulo Freire dan karya-karyanya, latar belakang kehidupan dan latar belakang pendidikannya, serta konsepnya tentang pendidikan humanis. Pada bab ketiga penulis akan memaparkan gambaran umum tentang lokasi dan objek penelitian, yakni SMAK St. Maria Monte Carmelo Maumere yang di dalamnya akan mengulas sejarah dan identitas sekolah, visi-misi, dan tujuan pendidikan sekolah tersebut. Selain itu, akan dijelaskan mengenai elemen-elemen pendidikan yang ada di SMAK Santa Maria Monte Carmelo Maumere, seperti struktur organisasi, kondisi pendidik serta peserta didik, dan kurikulum yang digunakan oleh sekolah tersebut.

Selanjutnya pada bab keempat, penulis akan menguraikan pelaksanaan pembelajaran di SMAK Monte Carmelo Maumere, faktor penghambat penerapan pendidikan humanis Paulo Freire pada pembelajaran di SMAK Monte Carmelo Maumere, urgensi pendidikan humanis Paulo Freire, implikasi pendidikan humanis Paulo Freire dalam pembelajaran di SMAK Monte Carmelo, serta catatan kritis terhadap pendidikan humanis Paulo Freire. Bab yang terakhir, yakni bab lima merupakan bagian penutup sekaligus kesimpulan dari tulisan ilmiah ini